

MAKNA EKSPRESI EMOSI USTADZ HANAN ATTAKI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PESAN DAKWAH MELALUI PLATFORM TIKTOK @am.event

Nasichah¹, Fajria Azzahra², Rara Hanum³, Raisa Indah Ramadhani⁴

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nasichah@uinjkt.ac.id, fajria.azzahra24@mhs.uinjkt.ac.id,

rara.hanum24@mhs.uinjkt.ac.id, raisa.indah24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Dakwah konvensional sering kali kurang efektif karena minimnya sentuhan emosional antara pendakwah dengan audiens, sehingga pesan dakwah sulit menyentuh hati audiens. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari ekspresi emosi Ustadz Hanan Attaki dengan mengidentifikasi bentuk ekspresi emosi, makna, dan perannya dalam meningkatkan efektivitas pesan dakwah di platform TikTok. Melalui metode kualitatif dan pendekatan interpretatif dengan menganalisis konten, penelitian ini membahas konten dakwah Ustadz Hanan Attaki secara verbal, vokal, dan nonverbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi autentik menimbulkan penularan emosi, meningkatkan kedekatan dengan audiens, serta menafsirkan nilai Islam seperti kasih sayang secara kontekstual. Penulis menyimpulkan bahwa ekspresi emosi Ustadz Hanan Attaki tidak hanya meningkatkan daya tarik pesan dakwah, tetapi juga memberikan kontribusi inovatif strategi dakwah modern, serta memotivasi berperilaku positif di kalangan generasi muda.

Kata Kunci : Ekspresi Emosi, Ustadz Hanan Attaki, Kecerdasan Emosional, Dakwah Digital, Platform TikTok

Abstract

Conventional Islamic preaching often proved ineffective due to the lack of emotional connection between the preacher and the audience, making it difficult for the message to resonate emotionally. This study aimed to analyse the significance of Ustadz Hanan Attaki's emotional expressions by identifying their forms, meanings, and functions in enhancing the quality and effectiveness of Islamic messages on TikTok. This research examined Ustadz Hanan Attaki's da'wah content in verbal, vocal, and nonverbal aspects using a qualitative method with an interpretative approach and content analysis technique. The findings revealed that authentic emotional expression generated emotional contagion, strengthened psychological closeness with the audience, and contextually interpreted Islamic values such as compassion (rahmah). The researchers concluded that Ustadz Hanan Attaki's emotional expressions not only enhanced the appeal of Islamic preaching but also contributed innovatively to modern da'wah strategies, thereby motivating positive behaviour among the younger generation.

Keywords: Emotional Expression, Ustadz Hanan Attaki, Emotional Intelligence, Digital Da'wah, TikTok Platform

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari akar kata *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Dari kata ini lahir bentuk *da'wah* yang bermakna panggilan atau seruan, dan pelakunya disebut *da'i* (penyeru agama), sedangkan bentuk jamaknya adalah *du'at*. Beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa dengan dakwah antara lain *an-nidā'* (seruan), *at-thalab* (permohonan), *an-nashīhah* (nasihat), *at-tablīgh* (penyampaian), *al-hats* (dorongan), *al-istimālah* (bujukan), *al-irsyād* (bimbingan), *at-tarbiyah* (pendidikan), dan *at-ta'līm* (pengajaran). Secara terminologi, dakwah diartikan sebagai ajakan kepada individu atau kelompok untuk meyakini suatu kebenaran disertai dorongan untuk melaksanakan atau meninggalkan suatu perbuatan sesuai ajaran Islam. Dalam konteks yang lebih luas, dakwah dapat dipahami dalam dua dimensi utama. Pertama, dakwah dipandang sebagai bagian dari risalah Islam itu sendiri, karena lahir bersamaan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai luhur masyarakat. Kedua, dakwah dipahami sebagai aktivitas penyebaran ajaran Islam dan penyampaian risalah kepada umat manusia.

Dakwah merupakan perbuatan yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam sesuai kemampuan masing-masing untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah Swt. Menurut M. Arifin (dalam Moh. Ali Aziz), dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara terencana dengan tujuan memengaruhi individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, pengamalan terhadap ajaran Islam tanpa adanya unsur paksaan terhadap pesan yang disampaikan.¹ Dengan demikian, dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mencakup usaha membimbing manusia menuju kebenaran, memperkuat nilai kemanusiaan, serta menegakkan keadilan sosial sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.²

Toto Tasmara (dalam Kamaluddin), komunikasi dakwah merupakan bentuk komunikasi yang memiliki kekhasan sendiri, yaitu proses penyampaian pesan-pesannya bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan mendorong orang lain berbuat amal shaleh dengan

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 13.

² Daniel Rusyad, *Ilmu dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: El Abqarie, 2021), hlm. 1.

nilai-nilai yang terkandung dalam pesan dakwah tersebut.³ Dalam prosesnya, dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tetapi juga menjadi penunjuk nilai-nilai Islam agar dapat diterima dan diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh objek dakwah (audiens).⁴ Oleh karena itu, kemampuan seorang da'i dalam berkomunikasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah.

Fungsi komunikasi tidak lagi terbatas sebagai alat bagi pemerintah dalam menjalankan pelayanan dan pembangunan. Lebih dari itu, komunikasi juga menjadi keterampilan penting bagi siapa pun, termasuk para diplomat yang memanfaatkannya untuk menjalin hubungan kerja sama. Bahkan, di kalangan masyarakat umum hingga pelosok desa, kemajuan teknologi komunikasi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari dan mengikuti tren masyarakat modern di perkotaan. Dalam konteks dakwah, komunikasi memiliki peranan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Meskipun komunikasi dan dakwah merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, dalam praktiknya keduanya selalu berinteraksi dan saling melengkapi (Asep Saeful Muhktadi, 2012:13).

Fakta menunjukkan bahwa banyak pesan dakwah tidak tersampaikan secara efektif karena da'i (komunikator) kurang mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Akibatnya, dakwah terasa kering dan tidak menyentuh hati audiens (pendengar), sehingga pesan tidak diterima dengan baik dan komunikasi pun terputus.

Komunikasi yang efektif memiliki berbagai bentuk dan cara, tergantung pada tujuan dan kepentingannya. Inti dari komunikasi yang baik adalah bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan direspon secara positif oleh pendengarnya (Sayyid Muhammad Nuh, 2004:121). Oleh karena itu, komunikasi menjadi unsur penting dalam keberhasilan dakwah. Pemahaman da'i terhadap ilmu komunikasi akan sangat berpengaruh pada efektivitas penyampaian pesan dakwah, yang pada akhirnya mendukung terlaksananya ajaran Islam melalui pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar.⁵

³ Kamaluddin, "*Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah*", TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 2 No. 2, Desember 2020, hlm. 256.

⁴ Nurmaidah dan Alfi Satria, "*Pentingnya Integritas Dai dalam Menyampaikan Dakwah di Pengajian Masjid Nurul Huda Gantar*", Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA), Vol. 2 No. 1, April 2023, hlm. 871.

⁵ Aminudin, "*Efektivitas Dakwah Tinjauan Psikologi Komunikasi*", Al-Munzir, Vol. 8 No. 2, November 2015, hlm. 146-147.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi menuntut adanya metode dakwah yang lebih relevan dan inovatif dengan konteks masa kini. Hal ini menjadi penting agar ajaran Islam benar-benar dipahami dan tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang mengatasnamakan Islam. Oleh karena itu, penerapan metode dakwah yang relevan dengan masa kini merupakan sebuah kewajiban bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif.⁶ Di era digital ini, masyarakat khususnya generasi muda cenderung lebih tertarik dengan pesan keagamaan melalui media sosial. Hal ini mendorong munculnya gaya dakwah baru yang lebih komunikatif, ringan, dan emosional.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam konteks ini adalah Ustadz Hanan Attaki, pendiri Shift Pemuda Hijrah, yang dikenal dengan gaya dakwahnya yang lembut, penuh kasih, dan mampu menyentuh sisi emosional audiens, terutama di kalangan remaja dan milenial. Ustadz Hanan Attaki menggunakan pendekatan dakwah yang mengedepankan kecerdasan emosional, yaitu suatu hal yang dimiliki seseorang untuk mengontrol emosi secara positif untuk menyampaikan pesan agama dengan cara menenangkan dan menginspirasi audiens.⁷ Pada saat menyampaikan ceramah, beliau tidak hanya menyampaikan dalil dan argumentasi rasional, melainkan juga menampilkan ekspresi emosional yang mampu membangkitkan empati dan refleksi spiritual.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini penting dikaji untuk menganalisis bagaimana peran emosi dalam strategi dakwah Ustadz Hanan Attaki, serta bagaimana pendekatan emosional tersebut dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pesan dakwah di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi dakwah, khususnya dalam penerapan kecerdasan emosional sebagai strategi untuk menyentuh hati sasaran dakwah di tengah tantangan sosial dan budaya modern.

⁶ Agusman dan Muhammad Hanif, "*Konsep dan Pengembangan Metode Dakwah di Era Globalisasi*", Jurnal Da'wah, Vol. 4 No. 2, 2021, hlm. 52.

⁷ Muhammad Azam dan Gusnita Sari, "*Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar*", BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 2, Desember 2021, hlm. 259.

Rumusan Masalah

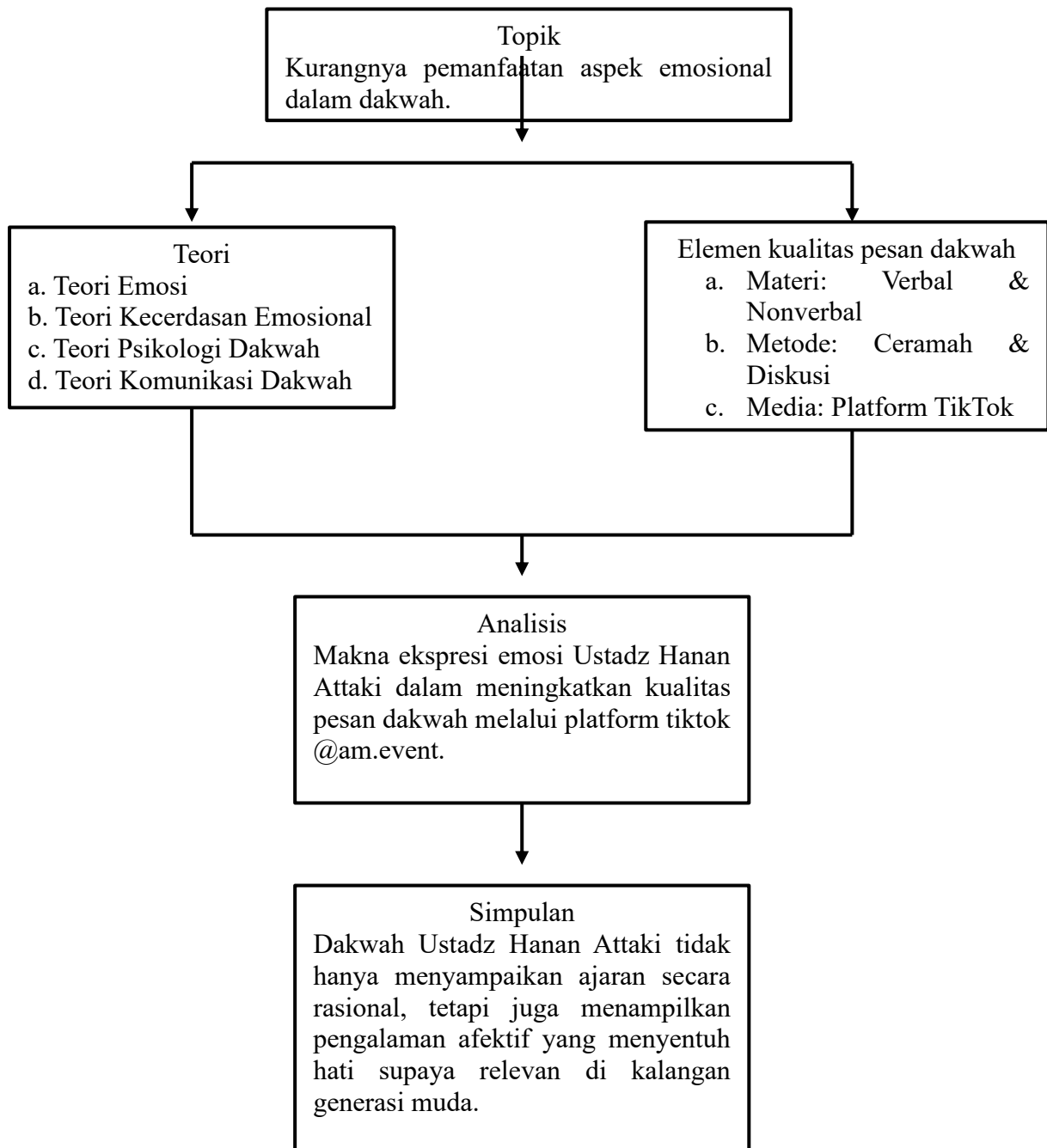
Bagaimana bentuk ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam dakwahnya, serta bagaimana makna dan peran emosi tersebut dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pesan dakwah berdasarkan pendekatan interpretatif?

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berebentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa.⁸

⁸ Addini Zahra Syahputri., Fay Della Fallenia., dan Ramadani Syafitri, “*Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif*”, Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 1, Juni 2023, hlm. 161.

**Makna Ekspresi Emosi Ustadz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Kualitas Pesan
Dakwah Melalui Platform Tiktok @am.event**



Penelitian Sebelumnya (*Literature Review*)

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik dakwah digital Ustadz Hanan Attaki di platform media sosial mencakup dua studi utama. Penelitian pertama berjudul “Strategi Dakwah Digital Hanan Attaki di TikTok” (seperti yang ditemukan dalam jurnal komunikasi Islam) menganalisis pendekatan Hanan Attaki dalam memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan dakwah. Hasilnya menunjukkan bahwa Hanan Attaki melakukan beberapa strategi yang kreatif, menyajikan konten visual yang menarik, aktif berinteraksi melalui komentar dan juga menggunakan bahasa sehari-hari yang dekat dengan komunikasi generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok berperan efektif sebagai media dakwah interaktif karena dapat menggabungkan kedua unsur seperti hiburan dan edukasi. Sehingga mudah meningkatkan audiens secara signifikan dan menarik jutaan penonton.

Selanjutnya, penelitian kedua dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah kepada Generasi Milenial: Penerapan Prinsip At-Targhib Qabla Tarhib dalam Konten TikTok (Ustadz Hanan Attaki)” yaitu menyampaikan dorongan dan motivasi sebelum memberikan peringatan. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Hanan Attaki menerapkan prinsip ini melalui gaya penyampaian yang positif dan narasi inspiratif dalam setiap kontennya. Pendekatan seperti itu terbukti efektif bagi generasi milenial yang memang lebih menyukai pesan dakwah yang membangun dan memotivasi dibandingkan dengan yang hanya membuat mereka takut. Selain itu, Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut berhasil meningkatkan keterlibatan audiens hingga 40% lebih tinggi dibandingkan metode dakwah konvensional, dengan isi pesan yang lebih menonjolkan aspek motivasi dan inspirasi.

Penelitian saat ini dengan judul “Makna Ekspresi Emosi Ustadz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Kualitas Pesan Dakwah Melalui Platform TikTok @am.event” memiliki persamaan yang signifikan dengan kedua penelitian sebelumnya. Ketiga penelitian berfokus pada peran Ustadz Hanan Attaki sebagai subjek utama. Selain itu, seluruh penelitian mengamati penyesuaian dakwah terhadap audiens kontemporer, khususnya generasi muda, melalui komunikasi yang inovatif. Penelitian pertama menganalisis strategi digital Hanan Attaki, sedangkan persamaan dengan penelitian kedua terletak pada eksplorasi prinsip komunikasi yang efektif, dalam konteks ini emosi dapat dilihat sebagai ekstensi dari pendekatan motivasi (At-Targhib). Secara umum, ketiga penelitian berkontribusi pada pemahaman bagaimana dakwah modern dalam memanfaatkan media sosial guna meningkatkan dampak pesan Islam.

Meskipun terdapat beberapa kesamaan, penelitian ini memiliki ciri khas yang menonjol karena berhasil menutupi kekosongan yang belum disentuh dalam penelitian sebelumnya. Studi terdahulu umumnya hanya menyoroti strategi dakwah digital secara umum, seperti bentuk konten dan cara berinteraksi, tanpa mengulas secara mendalam sisi emosional yang memengaruhi tanggapan audiens. Sementara itu, penelitian lain yang berlandaskan pada prinsip At-Targhib Qabla Tarhib hanya menekankan aspek motivasi tanpa membahas secara spesifik bagaimana unsur emosi seperti empati, kegembiraan, maupun kesedihan dapat memperkuat daya pesan dakwah. Kekosongan tersebut muncul karena penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dan struktural. Sebaliknya, penelitian ini mengusung pendekatan analitis-emosional dengan memanfaatkan teori komunikasi emosional seperti *Aristotle's Rhetoric* dan *Emotional Contagion Theory* untuk menelusuri bagaimana ekspresi emosi Hanan Attaki pada platform TikTok @am.event melalui intonasi suara yang lembut maupun kisah pribadinya yang menyentuh dapat meningkatkan perhatian serta memengaruhi perubahan sikap audiens. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokusnya terhadap dinamika dakwah di TikTok, yang memiliki karakteristik algoritma dan durasi video singkat sehingga menuntut strategi komunikasi yang lebih padat, emosional, dan langsung menyentuh perasaan audiens. Pendekatan interdisipliner ini menggabungkan kajian psikologi emosi dengan studi dakwah digital, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi dakwah berbasis afeksi di era media sosial berbasis video pendek.

Penelitian ini mengambil posisi sebagai lanjutan sekaligus pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan berfokus pada aspek emosional dalam dakwah digital Hanan Attaki. Jika penelitian pertama menitikberatkan pada strategi penggunaan platform YouTube, dan penelitian kedua memperkaya dengan prinsip komunikasi Islam yang relevan bagi kalangan milenial, maka penelitian ini melengkapinya dengan pembahasan tentang peran emosi sebagai jembatan afektif yang memperkuat efektivitas pesan dakwah, khususnya melalui platform TikTok @am.event. Dalam konteks dakwah kontemporer, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh: tidak hanya melihat struktur dan strategi, tetapi juga sisi emosional yang semakin penting di era digital, di mana audiens lebih mudah terhubung dengan konten yang memiliki sentuhan psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai kontribusi inovatif yang memperluas arah studi dakwah modern sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan, seperti pengukuran pengaruh emosi melalui analisis

data interaksi di platform TikTok. Dengan pendekatan tersebut, dakwah Islam dapat semakin adaptif dalam menghadapi tantangan komunikasi masa kini.

Landasan Teoritis

Teori Emosi

Kata emosi berasal dari Bahasa Latin “*movere*” yang berarti menggerakkan atau bergerak. Ditambah awalan “e-” untuk memberi arti bergerak menjauh. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Pada hakikatnya emosi adalah dorongan untuk bertindak untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.⁹ Menurut Carlson dikutip dalam buku *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, emosi merupakan perasaan positif dan negatif yang dihasilkan oleh situasi tertentu, seperti mendapatkan perlakuan tidak adil membuat seseorang marah, melihat orang lain menderita membuat seseorang sedih, serta dekat dan mencintai membuat seseorang merasa bahagia.¹⁰ Patty melihat emosi sebagai respons seseorang terhadap perubahan kondisi yang muncul tiba-tiba, sehingga terjadi suatu tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan tertentu. Respons tersebut dapat berupa takjub, khawatir, kecewa, atau senang terhadap peristiwa atau objek di luar individu. Suasana jiwa tersebut diistilahkan dengan warna aktif yang kadang kala lemah atau tidak menentu. Crow & Crow dalam Ely Manizar menjelaskan bahwa emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian suasana batin dan perubahan fisiologis yang meningkat pada diri seseorang dan berdampak pada perilakunya. Senada dengan ungkapan di atas, Goleman mengatakan bahwa emosi adalah aktivitas pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta keadaan mental seseorang. Emosi tersebut bersumber dari perasaan dan pikiran berdasarkan kondisi biologis dan psikologis serta keinginan untuk berbuat.¹¹

Menurut Eka D. Sitorus, emosi adalah segala aktivitas yang mengekspresikan kondisi dari organisme manusia dan ditujukan ke arah dunianya di luar. Emosi timbul secara otomatis karena usaha kita untuk berhubungan dengan kehidupan. Emosi juga berhubungan dengan usaha untuk merasa puas apabila keinginan kita terpenuhi atau kecewa karena keinginan kita

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 7.

¹⁰ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 54.

¹¹ Ahmad Kamaluddin. *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), hlm. 5-6.

tidak terpenuhi.¹² Peter dkk di dalam buku *Emotional Intelligence: Key Readingscon the Mayer and Salovey Model* menyebutkan bahwa kita melihat emosi sebagai respon yang teratur, yang melibatkan banyak bagian dari sistem psikologis, seperti fisik (tubuh), pikiran, dorongan, dan pengalaman perasaan. Emosi biasanya muncul sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa, baik dari dalam diri maupun dari luar, yang dianggap punya makna positif atau negatif bagi seseorang.¹³ Emosi berbeda dengan suasana hati. Emosi berlangsung lebih singkat dan lebih kuat, sedangkan suasana hati cenderung lebih lama tetapi tidak terlalu intens.

Teori Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memotivasi diri, bertahan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, mengontrol diri, serta menjaga suasana jiwa. Dengan memiliki kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya dengan tepat dan mengatur suasana hati.¹⁴ Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁵ Kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk mengontrol impuls, menangani stres, memotivasi diri sendiri, dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, seseorang dapat menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih bijak dan adaptif.¹⁶

Menurut Agustian (2017), banyak individu di sekitar kita yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dan gelar akademik, namun tidak selalu berhasil dalam dunia kerja. Sebaliknya, orang dengan pendidikan formal yang lebih rendah justru sering kali meraih kesuksesan lebih besar. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan umumnya hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual, sementara pengembangan kecerdasan emosional seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi kurang diperhatikan.

¹² Eka D. Sitorus, *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 220.

¹³ Peter Salovey dkk., *Emotional Intelligence: Key Readingscon the Mayer and Salovey Model* (New York: Duda Publishing, 2004), hlm. 2-3.

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 45.

¹⁵ Fina Aulika Lestari dkk., “*Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa*”, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 3, 2021, hlm. 394.

¹⁶ Putri Mukhlisa dkk., “*Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ)*”, Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Social Humaniora, Vol. 2 No. 1, Februari 2024, hlm. 115.

Akibatnya, banyak individu berpendidikan tinggi mengalami hambatan dalam karier, bahkan gagal, karena rendahnya kecerdasan emosional.

Ciri utama kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali dan memahami perasaan sendiri pada waktu tertentu serta menggunakannya untuk mengendalikan diri (*self-awareness*). Individu dengan kesadaran diri memiliki pandangan realistis terhadap kemampuan dirinya, disertai rasa percaya diri yang kuat. Kesadaran diri juga meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memilah, dan memahami alasan di balik perasaan yang muncul, serta menyadari bagaimana perasaan tersebut memengaruhi perilaku terhadap orang lain.¹⁷

Teori Psikologi Dakwah

H.M Arifin dikutip dalam HM. Kholili, mendefinisikan psikologi dakwah merupakan ilmu tentang kejiwaan manusia yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan dakwah dan sasarannya adalah manusia yang menjadi makhluk individu dan sosial.¹⁸ Menurut Faizah dkk, Psikologi dakwah dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.¹⁹ Sedangkan menurut Salisa, Psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan tujuan mengarahkan individu menuju keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, psikologi memiliki peran penting sebagai ilmu bantu yang mendukung keefektifan kegiatan dakwah. Hubungan antara psikologi dan dakwah tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi, karena pemahaman terhadap aspek kejiwaan manusia menjadi kunci dalam penyampaian pesan-pesan dakwah.²⁰

Berdasarkan berbagai pengertian dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya esensi dakwah terletak pada upaya pencegahan terhadap berbagai penyakit sosial dan kejiwaan dalam masyarakat. Hal ini dilakukan melalui kegiatan mengajak, memotivasi, menstimulasi, serta membimbing individu maupun kelompok agar mencapai kesejahteraan

¹⁷ Sri Langgeng Ratnasari., Supardi., dan Herni Widiyah Nasrul., “*Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan*”, JABA, Vol. 4, No. 2, September 2020, hlm. 100-101.

¹⁸ HM. Kholili, *Beberapa Pendekatan dalam Psikologi Dakwah* (Yogyakarta: CV. Amanah, 2008), hlm. 1-2.).

¹⁹ Faizah dkk., *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm 8.

²⁰ Salisa Nur Amalia, “*Pendekatan Psikologi Dakwah pada Masyarakat Individualisme*”, al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol. 8 No. 2, 2022, hlm. 87-88

lahir dan batin. Dengan demikian, mereka mampu menerima ajaran agama secara sadar dan melaksanakannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Ruang lingkup dakwah dalam konteks ini mencakup pembentukan sikap mental dan kejiwaan yang dapat mengarahkan individu maupun masyarakat menuju perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang disampaikan oleh seorang da'i.

Dalam proses pembentukan mental dan perubahan perilaku audiens, kegiatan dakwah sangat berkaitan dengan kajian psikologis, karena psikologi mempelajari perilaku manusia sebagai cerminan dari kondisi jiwanya. Oleh sebab itu, psikologi dakwah dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang menelaah gejala-gejala kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.²¹

Teori Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan alat yang digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Karena itu, kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi dalam berbagai bentuknya. Tanpa adanya komunikasi, dakwah tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai unsur utama dalam pelaksanaan dakwah. Istilah komunikasi dakwah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu komunikasi dan dakwah. Kata komunikasi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan dakwah. Secara umum, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian simbol-simbol bermakna antara seseorang dengan orang lain. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari bahasa Latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama" — dalam hal ini bermakna kesamaan makna atau pemahaman.

Menurut Toto Tasmara, komunikasi dakwah adalah bentuk komunikasi yang memiliki ciri khas tersendiri, di mana seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan agar penerima pesan terdorong untuk melakukan amal saleh sesuai dengan ajaran yang disampaikan. Secara terminologis, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung melalui media.²²

²¹ Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 7-8.

²² Kamaluddin, "*Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam*", TADBIR, Vol. 2, No. 2, Desember 2020. hlm. 256-258.

Menurut Ard May, komunikasi dakwah merupakan komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Komunikasi dakwah berisi tentang ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan supaya orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan yang disampaikan.²³ Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada orang lain yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun non-verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²⁴ Menurut Effendy dalam Deni Irawan, ketika merancang komunikasi dakwah wajib memperhatikan audiens, saluran komunikasi, serta pesan yang akan disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekpresi Emosional dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai konten dakwah Ustadz Hanan Attaki di platform TikTok, Ustadz Hanan Attaki menggunakan pendekatan komunikasi yang menekankan aspek emosional dan kedekatan dengan audiens. Permasalahan yang sering dialami oleh generasi muda menjadi fokus pembahasannya ketika berdakwah. Beliau menunjukkan rasa empati terhadap audiens, seolah-olah turut merasakan hal yang sama dengan mereka, sehingga audiens merasa pesan dakwah tidak terkesan menggurui atau menghakimi. Dalam penyampaiannya, beliau menggunakan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami, serta bahasa gaul yang membuat pesan terasa lebih akrab dan relevan dengan anak muda dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ustadz Hanan Attaki memperlihatkan ekspresi emosi yang tulus dan tidak direkayasa, dengan nada suara yang hangat, senyum, serta ekspresi wajah yang tenang menunjukkan ketulusan dalam berdakwah. Emosi yang autentik ini membuat audiens merasa pesan yang disampaikan berasal dari hati, tidak hanya sekadar retorika, dan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara da'i dengan audiens.

²³ Ard May, *Retorika Dakwah* (Salatiga: Guepedia, 2022), hlm. 46

²⁴ Haryono Hadi dan Aprillia Maharani, "*Model Komunikasi Dakwah Era Salaf Shaleh*", *Al-Musyiri: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1 No. 1, Februari 2025, hlm. 12.

²⁵ Deni Irawan, "*Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)*", *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 8 No. 1, Mei 2025, hlm. 2.

Dalam beberapa kesempatan, beliau juga menyisipkan guyonan ringan sebagai strategi komunikasi supaya suasana tidak tegang dan kaku. Humor yang disampaikan berfungsi untuk mencairkan suasana supaya audiens merasa nyaman dan terbuka dalam menerima pesan dakwah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi dan gaya komunikasi kasual mampu meningkatkan daya tarik serta efektivitas pesan dakwah di kalangan generasi muda.

Dalam salah satu cuplikan video di platform TikTok, Ustadz Hanan Attaki menyampaikan dakwah bertema “*Everything Happens for a Reason*” atau “Segala sesuatu terjadi karena alasan.” Dalam ceramah tersebut, beliau mengingatkan agar kita tidak tergesa-gesa menyimpulkan setiap peristiwa dalam hidup, karena setiap hal memiliki hikmah yang mungkin belum kita pahami. Menurutny, sering kali manusia merasa tidak beruntung, padahal ketidakberuntungan itu justru muncul karena cara pikir negatif yang kita bentuk sendiri.

Secara verbal, Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang akrab dan mudah dipahami, khas gaya komunikasi anak muda. Pilihan diksi yang ringan dan kontekstual membuat pesan dakwah terasa dekat dan relevan dengan pengalaman sehari-hari audiensnya.

Secara vokal, beliau menampilkan intonasi yang lembut namun tetap tegas, mencerminkan keseimbangan antara ketenangan spiritual dan kekuatan keyakinan. Nada suaranya yang menenangkan menghadirkan suasana dakwah yang reflektif, tetapi tetap memberi dorongan motivatif bagi pendengar.

Sementara secara nonverbal, ekspresi wajah, senyum hangat, kontak mata, serta gestur tangan digunakan secara selaras untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Tatapan penuh empati dan ekspresi wajah yang hidup memperlihatkan keterlibatan emosional yang mendalam, menandakan bahwa beliau menyampaikan pesan bukan sekadar dengan kata-kata, tetapi juga dengan perasaan.

Ekspresi emosional yang tampak dalam video tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Hanan Attaki tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara intelektual, tetapi juga membangun hubungan emosional dan spiritual dengan para pendengarnya. Dakwah yang beliau lakukan menghadirkan pengalaman afektif yang mampu menyentuh hati dan menggerakkan kesadaran spiritual audiens, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara batiniah.

Lebih jauh, ekspresi emosional yang ditampilkan oleh Ustadz Hanan Attaki tidak hanya memperkuat daya tarik pesan dakwah, tetapi juga menunjukkan kemampuan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang tinggi dalam berkomunikasi. Ia mampu

menyesuaikan ekspresi, nada bicara, dan gaya penyampaian sesuai dengan situasi serta kondisi psikologis audiensnya. Dalam konteks dakwah, kemampuan ini menjadi penting karena keberhasilan pesan tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada cara da'i membangun koneksi emosional dengan audiens.

Kecerdasan emosional ini tampak ketika Ustadz Hanan menunjukkan empati terhadap kegelisahan anak muda yang sedang berjuang memahami diri dan imannya. Ia mampu menempatkan diri seolah-olah berada di posisi mereka, berbicara dengan bahasa yang setara, bukan dari posisi yang lebih tinggi. Hal ini menjadikan suasana dakwah terasa hangat dan inklusif, sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, dan rasa empati dalam menyampaikan ajaran Islam.

Pendekatan emosional yang dikombinasikan dengan kecerdasan emosional membuat dakwah Ustadz Hanan tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati. Audiens tidak sekadar memahami pesan secara rasional, melainkan juga merasakannya secara spiritual. Melalui ekspresi wajah yang lembut, tatapan penuh empati, serta nada suara yang menenangkan, ia menghadirkan suasana reflektif yang menggerakkan kesadaran batin pendengarnya. Dakwahnya menjadi ruang untuk merenung dan berdialog dengan diri sendiri, bukan sekadar menerima nasihat dari seorang ustadz.

Selain itu, ekspresi emosional yang konsisten juga membangun citra positif Ustadz Hanan di ranah digital. Di tengah banyaknya pendakwah yang tampil dengan gaya formal, retorik, bahkan kaku, gaya komunikasinya yang lembut dan ekspresif menghadirkan kesan baru yang lebih humanis. Ia menampilkan wajah dakwah yang ramah, hangat, dan tidak menghakimi. Citra ini memperkuat kepercayaan audiens, terutama generasi muda yang cenderung mencari figur religius yang dekat secara emosional dan autentik dalam penyampaian.

Analisis Pendekatan Interpretatif terhadap Aspek Emosional dan Pesan Dakwah

Melalui pendekatan interpretatif, ekspresi emosional yang ditampilkan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam cuplikan video yang berdakwah tentang "*Everything Happens for a Reason*", dapat kita pahami bukan sekedar sebagai gaya komunikasi personal, tetapi sebagai simbol penyampaian makna religius yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dan psikologis. Pada pendekatan isi emosi ditempatkan sebagai bagian dari proses penafsiran makna yang terjadi antara da'i dan audiens. Di mana mereka tidak hanya menerima pesan dakwah melalui kata-kata, tetapi juga melalui perasan dan pengalaman batin.

Ekspresi verbal dicerminkan oleh Ustadz Hanan Attaki yaitu lembut dan akrab guna menyederhanakan pesan keagamaan supaya mudah diterima audiens muda yang hidup ditengah perubahan sosial masa kini. Penggunaan bahasa yang familiar di kalangan audiens muda bukan sekedar gaya penyampaian, tetapi menunjukkan sikap empatik guna untuk menghubungkan ajaran islam dengan pengalaman hidup remaja masa kini. Sementara secara interpretatif, hal ini merupakan cerminan dari prinsip dakwah bil hal (dengan kebijaksanaan). Kemampuan memahami terhadap kondisi psikologis audiens hal ini menjadi kunci kesuksesan dari komunikasi dakwah.

Intonasi vokal yang disuarakan Ustadz Hanan Attaki lembut namun tegas dapat diartikan bahwa ini merupakan bentuk keseimbangan antara kasih sayang dan kekuatan prinsip. Lewat nada suara yang menenangkan, Hanan Attaki bukan sekedar menyampaikan pesan nilai, namun juga menciptakan suasana spiritual yang menyentuh hati para audiens. Secara interpretatif, dalam ekspresi vokal ini kemudian menjadi simbol rahmah (kasih sayang) dari Allah yang ingin ia sampaikan dalam setiap pesan dakwahnya.

Sementara itu, senyum, tangan terbuka, dan tatapan penuh empati merupakan unsur nonverbal yang merepresentasikan antara keterlibatan emosional dan keikhlasan dalam berdakwah. Secara harfiah ekspresi nonverbal ini tidak bisa dipahami, namun perlu dimaknai sebagai representasi makna keislaman yang dirasakan sang dai. Lalu dalam kerangka interpretatif, ekspresi tersebut dicerminkan oleh spiritual *embodiment*, ketika dai bukan sekedar menyampaikan ajaran agama, sebaliknya juga mewujudkan makna dakwah dalam perilaku dan ekspresinya.

Sehingga melalui penglihatan interpretatif, hal ini bisa disimpulkan bahwa ekspresi emosional yang ditunjukkan Ustadz Hanan Attaki mempunyai fungsi sebagai simbolik saat menghidupkan pesan dakwah. Di dalam komunikasi emosi tidak hanya berperan sebagai pelengkap. Namun sebagai perantara yang menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman spiritual audiens. Dalam pendekatan ini diperlihatkan bahwa dakwah bukan lagi sekedar penyampaian ajaran agama, tetapi sebuah peristiwa pemaknaan, ketika pesan, emosi dan spiritualitas dipadukan guna membentuk pengalaman religius yang menyentuh dan menggerakkan hati pendengar.

Elaine dkk. dalam buku *Emotional Contagion* menyebutkan bahwa emosi yang ditampilkan oleh komunikator dapat menimbulkan penularan emosi (*emotional contagion*), yaitu kecenderungan audiens untuk meniru dan menyelaraskan ekspresi, intonasi suara, dan

gerakan tubuh secara otomatis, sehingga audiens ikut merasakan emosi yang sama. Hal ini menjelaskan mengapa banyak pendengar merasa “dekat” dan “tersentuh” oleh dakwah Ustadz Hanan Attaki. Dari perspektif psikologi dakwah, hal ini menunjukkan keberhasilan da’i dalam menggabungkan dimensi kognitif dan afektif, yakni antara isi pesan dan perasaan yang menyertainya.

Pendekatan interpretatif memandang dakwah sebagai proses komunikasi dengan menekankan penciptaan makna bersama (*shared meaning*) antara da’i dan audiens. Dalam konteks ini, Ustadz Hanan Attaki tidak hanya menyampaikan pesan agama secara satu arah, tetapi juga mengajak audiens untuk memaknai pesan melalui pengalaman emosional yang mereka rasakan selama proses dakwah berlangsung. Ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh Ustadz Hanan Attaki menjadi media interpretasi bagi audiens dalam memahami makna spiritual dari setiap pesan dakwah. Ketika beliau berbicara dengan nada lembut, senyum hangat, dan bahasa yang akrab, audiens tidak hanya menerima pesan secara rasional, tetapi juga secara emosional. Emosi tersebut berfungsi sebagai simbol yang memperkuat makna nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kedamaian, keikhlasan, serta ketenangan batin.

Pendekatan interpretatif menegaskan bahwa makna dalam komunikasi bersifat kontekstual dan subjektif. Ketika Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa gaul, guyonan, atau metafora yang dekat dengan pengalaman anak muda, sebenarnya beliau sedang menafsirkan ulang pesan dakwah supaya sesuai dengan realitas sosial mereka. Emosi yang tulus dan ekspresi yang tenang menandakan keaslian makna yang diterima audiens.

Selain itu, ekspresi emosional yang ditampilkan Ustadz Hanan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dihadirkan secara kontekstual tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Ketika beliau menggunakan gaya bahasa yang ringan, senyum yang menenangkan, atau sentuhan humor yang sopan, semua itu tidak dimaksudkan untuk sekadar menarik perhatian, tetapi untuk menegaskan bahwa Islam adalah ajaran yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Melalui pendekatan ini, dakwah menjadi lebih membumi, menghadirkan Islam sebagai ajaran yang hangat, relevan, dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, melalui pendekatan interpretatif terhadap aspek emosional dan pesan dakwah, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah Ustadz Hanan Attaki tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga bagaimana audiens menafsirkan pesan tersebut melalui pengalaman emosional yang mereka alami. Emosi yang autentik, gaya komunikasi yang santai,

serta kemampuan membangun makna bersama menjadikan dakwah beliau efektif dalam menyentuh hati dan memotivasi perubahan positif di kalangan generasi muda.

Refleksi

Melalui proses penyusunan jurnal ini, kami memperoleh pemahaman bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kekuatan argumen atau kelengkapan dalil, tetapi juga pada kemampuan seorang da'i dalam menyentuh sisi emosional audiensnya. Dari penelitian mengenai Ustadz Hanan Attaki, kami belajar bahwa ekspresi emosi yang tulus, baik melalui kata-kata, intonasi, maupun gerak tubuh dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pesan dakwah dengan hati pendengar.

Sebelumnya, kami memandang dakwah sebatas kegiatan penyampaian pesan agama secara informatif. Namun, setelah meneliti lebih dalam, kami menyadari bahwa dakwah juga merupakan proses membangun hubungan emosional dan spiritual antara penyampai dan penerima pesan. Ketulusan, empati, dan kecerdasan emosional ternyata memiliki peran besar dalam membuat pesan dakwah dapat diterima dan dirasakan dengan baik oleh audiens.

Dari hasil penelitian ini, kami memahami bahwa gaya dakwah Ustadz Hanan Attaki yang santai, hangat, dan relevan dengan kehidupan generasi muda, merupakan bentuk inovasi dakwah di era digital yang patut diteladani. Pendekatan emosional bukan hanya membuat dakwah terasa lebih hidup, tetapi juga menumbuhkan rasa kedekatan antara da'i dan audiens, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih menyentuh dan mudah diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosi Ustadz Hanan Attaki dalam dakwahnya terwujud melalui tiga aspek utama, yaitu verbal, vokal, dan nonverbal. Secara verbal, beliau menggunakan bahasa yang ringan, akrab, dan kontekstual sehingga mudah diterima oleh generasi muda. Secara vokal, intonasi yang lembut namun tegas menciptakan suasana spiritual yang menenangkan, sedangkan secara nonverbal, ekspresi wajah yang tulus, senyum hangat, dan tatapan empatik memperkuat makna pesan dakwah. Makna dari ekspresi emosional tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keikhlasan, dan ketenangan batin, serta berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan kedekatan pesan dakwah di platform TikTok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi yang autentik mampu menimbulkan penularan emosi (emotional contagion), membangun kepercayaan, dan mempererat hubungan emosional antara da'i dan audiens. Pendekatan emosional yang digunakan Ustadz Hanan Attaki menjadikan pesan dakwah lebih menarik, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan generasi muda. Selain itu, kecerdasan emosional yang dimilikinya memperkuat kemampuan komunikasi spiritual, menjadikan dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual audiens.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar para da'i mengembangkan kemampuan komunikasi emosional untuk membangun kedekatan dengan audiens dan meningkatkan daya sentuh pesan dakwah. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendorong pengembangan konsep komunikasi dakwah berbasis afeksi yang memadukan pendekatan psikologis dan spiritual. Adapun bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif yang mengukur pengaruh ekspresi emosi terhadap tingkat keterlibatan dan penerimaan audiens pada platform TikTok, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang efektivitas dakwah digital di era modern.

REFERENSI

- Agusman., & Muhammad Hanif. (2021). Konsep dan Pengembangan Metode Dakwah di Era Globalisasi. *Jurnal Da'wah*, 4(2), 52.
- Amalia, Salisa Nur. (2022). Pendekatan Psikologi Dakwah pada Masyarakat Individualisme. *al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 87-88.
- Aminudin. (2015). Efektivitas Dakwah Tinjauan Psikologi Komunikasi. *Al-Munzir*, 8(2), 146-147.
- Attaki, Hanan. (2025, September 22). *Jangan tambah beban sendiri dengan pikiran berlebihan*. Tiktok. <https://vt.tiktok.com/ZSUXbXmsG/>
- Azam, Muhammad., & Gusnita Sari. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 259.
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Faizah dkk. (2015). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Haryono., & Aprillia Maharani. (2025). Model Komunikasi Dakwah Era Salaf Shaleh. *Al-Musyiri: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 12.
- Hatfield, Elaine dkk. (1994). *Emotional Contagion*. New York: Cambridge University Press.

- Irawan, Deni. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 2.
- Kamaluddin, Ahmad. (2022). *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Kamaluddin. (2020). Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 256.
- Kamaluddin. (2020). Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam. *TADBIR*, 2(2), 256-258.
- Kholili, HM. (2008). *Beberapa Pendekatan dalam Psikologi Dakwah*. Yogyakarta: CV. Amanah.
- Lestari, Fina Aulika dkk. (2021). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 394.
- May, Ard. (2022). *Retorika Dakwah*. Salatiga: Guepedia.
- Mubarok, Achmad. (2018). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mukhlisa, Putri dkk. (2024). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Social Humaniora*, 2(1), 115.
- Ni'matuzahroh., & Susanti Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurmaidah., & Alfi Satria. (2023). Pentingnya Integritas Dai dalam Menyampaikan Dakwah di Pengajian Masjid Nurul Huda Gantar. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, 2(1), 871.
- Ratnasari, Sri Langgeng., Supardi., & Herni Widiyah Nasrul. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *JABA*, 4(2), 100-101.
- Rusyd, Daniel. (2021). *Ilmu dakwah: Suatu Pengantar*. Bandung: El Abqarie.
- Salovey, Peter dkk. (2004). *Emotional Intelligence: Key Readingscon the Mayer and Salovey Model*. New York: Dude Publishing.
- Sitorus, Eka D. (2003). *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syahputri, Addini Zahra., Fay Della Fallenia., & Ramadani Syafitri. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 161.